



ANALISIS PEMBERIAN INFORMASI OBAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN IBU HAMIL DI APOTEK LAFARQAH MEDIKA

*Analysis of the Relationship Between Drug Information Provision and Medication Compliance
Among Pregnant Women at Lafarqah Medika Pharmacy*

Dian ^{1*}, Muhammad Tahir ², Washliaty Sirajuddin ³

¹²³ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah
Sidrap

Email Correspondence: dian201604002@gmail.com/085282974321

ABSTRAK Kehamilan merupakan periode krusial yang membutuhkan perhatian khusus, terutama terkait kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi ibu maupun janin, seperti komplikasi kehamilan dan kegagalan terapi. Apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian memiliki peran penting dalam memberikan informasi obat yang tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat pada ibu hamil di Apotek Lafarqah Medika, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Sampel berjumlah 227 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian meliputi kuesioner informasi obat dan kepatuhan minum obat yang diukur dengan **Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)**. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pemberian informasi obat dalam kategori “sangat baik” (77,53%). Tingkat kepatuhan minum obat ibu hamil mayoritas berada pada kategori sedang (65,19%), diikuti kepatuhan tinggi (26,43%), dan kepatuhan rendah (7,92%). Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$; $r=0,216$). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas informasi obat yang diberikan tenaga kefarmasian berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada ibu hamil. Namun, faktor lain seperti usia, pendidikan, dukungan keluarga, dan persepsi risiko juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kepatuhan secara optimal.

Kata kunci: Informasi obat, Kepatuhan minum obat, Ibu hamil, Apotek

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fase penting dalam kehidupan seorang wanita yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari segi kesehatan ibu maupun perkembangan janin. Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi obat sesuai resep tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor krusial yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi. Ketidakepatuhan dapat berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi, gangguan kesehatan ibu, hingga membahayakan janin (WHO, 2016).

Apotek sebagai salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien. Informasi yang disampaikan apoteker, meliputi dosis, cara penggunaan, efek samping, serta interaksi obat, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien sehingga kepatuhan dalam pengobatan semakin baik (Kemenkes RI, 2019).

Dalam praktiknya, tingkat kepatuhan minum obat pada ibu hamil masih menjadi tantangan. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain kurangnya pemahaman tentang terapi, ketakutan terhadap efek samping, serta minimnya komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan (Putri & Nugroho, 2020). Apotek Lafarqah Medika sebagai salah satu apotek di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kunjungan ibu hamil yang cukup tinggi dan aktif dalam memberikan konseling obat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian informasi obat berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pasien. Studi Pamungkas (2020) menemukan bahwa informasi yang jelas pada pasien hipertensi meningkatkan kepatuhan secara signifikan. Demikian pula, Rahmatullah et al. (2022) melaporkan bahwa konseling farmasi secara langsung dapat meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus dengan komorbid hipertensi. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa informasi obat saja tidak selalu cukup, terutama pada pasien dengan gangguan psikologis, di mana dukungan keluarga dan faktor sosial turut berperan (Isnenia, 2020; Nadilah, 2020). Dengan demikian, meskipun informasi obat terbukti berpengaruh, kepatuhan pasien juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai pemberian informasi obat kepada ibu hamil di Apotek Lafarqah Medika.
2. Mengukur tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi obat.
3. Menganalisis hubungan antara pemberian informasi obat dengan tingkat kepatuhan minum obat pada ibu hamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Desain ini dipilih karena peneliti ingin menilai hubungan antara variabel independen (pemberian informasi obat) dan variabel dependen (kepatuhan minum obat) pada ibu hamil dalam satu periode pengamatan. Populasi: Seluruh ibu hamil yang memperoleh pelayanan informasi obat di Apotek Lafarqah Medika.

Penelitian dilakukan di Apotek Lafarqah Medika, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Semua responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian. Responden yang bersedia menandatangani informed consent dilibatkan dalam penelitian. Kerahasiaan data dijamin dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Pemberian Informasi Obat diukur menggunakan kuesioner berbasis skala Likert (1–5) yang menilai aspek: nama obat, dosis, cara pemakaian, waktu penggunaan, efek samping, interaksi obat, dan penyimpanan.

Kepatuhan Minum Obat diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), yang telah divalidasi dalam bahasa Indonesia. Kategori kepatuhan: tinggi (skor 8), sedang (skor 6–7), rendah (skor <6).

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan responden menggunakan kuesioner. Prosedur penelitian meliputi: Persiapan (izin penelitian, pelatihan enumerator). Rekrutmen responden sesuai kriteria inklusi. Pemberian penjelasan dan informed consent. Pengisian kuesioner informasi obat dan MMAS-8. Pemeriksaan kelengkapan data.

Analisis Univariat: Untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel (frekuensi dan persentase). Analisis Bivariat: Untuk menilai hubungan antara pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji Chi-Square. Tingkat signifikansi: $\alpha = 0,05$. Jika $p \leq 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan. Kekuatan hubungan dinilai berdasarkan koefisien korelasi (Pearson).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 July – 15 Agustus 2025 di Lokasi Apotek Lafarqah Medika berada di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Provinsi Sulawesi Selatan. Apotek ini merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian yang cukup dikenal di wilayahnya, khususnya karena menyediakan layanan kesehatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi dan fertilitas, termasuk bagi ibu hamil.

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Pemberian Informasi Obat pada pasien ibu hamil

Tingkat Pelayanan	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
Cukup Baik	3	1,32%
Baik	48	21,14
Sangat Baik	176	77,53%
Total	227	100%
Tingkat Pelayanan	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)

Sumber: Data primer 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi ibu hamil terhadap tingkat pelayanan kesehatan yang mereka terima didominasi oleh penilaian "Sangat Baik", yaitu sebanyak 176 responden (77,53%). Sebanyak 48 responden (21,14%) menilai pelayanan sebagai "Baik",

dan hanya 3 responden (1,32%) yang merasa pelayanan yang diberikan "Cukup Memadai".

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang menjadi responden berada pada rentang usia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 89 orang (39,20%).

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Minum Obat

Tingkat Kepatuhan	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	60	26,43
Kepatuhan Sedang	148	65,19%
Kepatuhan Rendah	18	7,92
Total	227	100%

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 227 ibu hamil, diketahui bahwa tingkat kepatuhan mereka dalam minum obat terbagi dalam tiga kategori, yaitu: Kepatuhan sedang: 148 responden (65,19%), Kepatuhan tinggi: 60 responden (26,43%), Kepatuhan rendah: 18 responden (7,92%).

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Minum Obat

Pemberian informasi obat	Kepatuhan Minum Obat						Total
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah		
	n	%	n	%	n	%	
Sangat baik	50	28,73	116	66,66	8	4,59	174
Baik	9	18,75	31	64,58	9	16,66	4
Cukup baik	0	0	1	33,33	3	66,66	4

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil menilai pemberian informasi obat di Apotek Lafarqah Medika berada pada kategori sangat baik (77,53%). Hal ini mencerminkan

peran apoteker dalam menyampaikan informasi obat telah dilaksanakan secara optimal. Namun demikian, meskipun informasi obat dinilai sangat baik, tingkat kepatuhan minum obat masih didominasi kategori sedang (65,19%), sedangkan kepatuhan tinggi hanya 26,43%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas informasi obat yang baik tidak selalu secara langsung meningkatkan kepatuhan secara penuh, karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti persepsi risiko, pengalaman kehamilan, dan dukungan keluarga.

Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$; $r=0,216$). Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik informasi yang diberikan, semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu hamil. Namun, nilai korelasi yang rendah menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan signifikan, informasi obat bukan satu-satunya faktor penentu kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi kesehatan yang menyatakan bahwa pemahaman pasien terhadap terapi akan meningkatkan motivasi untuk patuh dalam pengobatan (WHO, 2002). Informasi obat yang lengkap meliputi nama obat, dosis, cara penggunaan, efek samping, dan interaksi obat, sangat penting untuk mendukung penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan kepatuhan (Kemenkes RI, 2019).

Selain itu, teori kepatuhan pengobatan menurut Sabaté (2003) menegaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh faktor pasien (usia, pendidikan, persepsi), faktor obat (efek samping, kompleksitas dosis), dan faktor pelayanan kesehatan (kualitas komunikasi). Temuan penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, di mana informasi obat terbukti signifikan memengaruhi kepatuhan, tetapi masih ada faktor lain yang turut berperan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya:

Pamungkas (2020) melaporkan bahwa pemberian informasi obat antihipertensi meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan. Rahmatullah et al. (2022) juga menemukan bahwa konseling farmasi langsung pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan. Maharani (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan antibiotik berhubungan erat dengan layanan informasi pengobatan di puskesmas. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Isnenia (2020) dan Nadilah (2020) yang meneliti pasien dengan gangguan jiwa. Pada populasi tersebut, informasi obat tidak secara langsung meningkatkan kepatuhan karena faktor psikologis dan sosial lebih dominan memengaruhi.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pemberian informasi obat oleh apoteker merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kepatuhan, terutama pada populasi ibu hamil, meskipun efeknya tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian di Apotek Lafarqah Medika dinilai sangat baik oleh sebagian besar responden, namun tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi obat masih didominasi kategori sedang. Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$; $r=0,216$), yang berarti semakin baik kualitas informasi obat yang diberikan, semakin tinggi pula kepatuhan pasien, meskipun kekuatan hubungannya tergolong rendah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa informasi obat

merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kepatuhan pengobatan pada ibu hamil, meskipun terdapat faktor lain seperti usia, pendidikan, dukungan keluarga, serta persepsi risiko yang juga berperan dalam memengaruhi kepatuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., et al. (2018). *Williams Obstetrics* (25th Edition). New York: McGraw-Hill
- Dewayani, J. K., Faizah, A. K., & Kresnamurti, A. (2020). *Evaluasi tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Kenjeran menggunakan metode MMAS-8. Journal of Pharmacy Science and Technology*, 4(1), 62–68. DOI: 10.30649/pst.v4i1.62
- Gilbert, L. (1998). "Pharmacy's Role: A Historical Perspective." *Social Science & Medicine*, 47(9), 1327-1335.
- Gumilas, N. S. A., Harini, I. M., Samodro, P., & Ernawati, D. A. (2018). *MMAS-8 score assessment of therapy adherence to glycemic control of patients with type 2 diabetes mellitus, Tanjung Purwokerto, Java, Indonesia. The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 858-860. DOI: 10.12809/tropmedjph.49.5.354
- Isnena, I. (2020). Hubungan pengetahuan informasi obat dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Provinsi Lampung. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 18(1). <https://doi.org/10.12928/mf.v18i1.19221>
- Kurniawati, A., & Supadmi, W. (2015). Pengaruh pemberian informasi obat antihipertensi terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v11i1.24115>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Edukasi berbasis komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dan pasien telah terbukti meningkatkan kepatuhan hingga 20% (Sabaté, 2003).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mandala, D. A., Herman, H., & Naspiah, N. (2020). Hubungan pelayanan informasi obat dengan pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 18, 422–429. <https://doi.org/10.30872/mpc.v18i.422>
- Maharani, A., Armal, K., & Afriani, T. (2025). Hubungan pelayanan informasi obat terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. *Journal of Science and Clinical Pharmacy Research*, 1(1), 45–52.

<https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR/article/view/275>

- Nadila Ramadhaniah, F., Mulyani, R., & Hendera, H. (2022). Pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSJD Sambang Lihum. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 5(2), 67–74
- Pamungkas, S. S. A. (2020). Pengaruh pemberian informasi obat antihipertensi terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien peserta Prolanis di Puskesmas Gedangan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2020.006.01.10>
- Putri, A. E., & Nugroho, A. (2020). Pentingnya peran apoteker dalam meningkatkan kepatuhan pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 78-85.
- Ramadhaniah, F. N., Mulyani, R., & Hendera. (2020). Pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSJD Sambang Lihum. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 4(2), 45–52. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/808>
- Rahmatullah, S. W., Nurrahma, I. M., & Syahrizal, A. (2022). Pengaruh pemberian pelayanan informasi obat dan konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 5(2). <https://doi.org/10.36387/jiis.v5i2.462>
- Rahmawati, Y., & Setyawan, R. (2021). Analisis kepatuhan minum obat pada ibu hamil dengan edukasi berbasis komunikasi terapeutik. *Indonesian Journal of Pharmacy Practice*, 8(1), 33-40.
- Tahir, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Sidrap: Muhammad Tahir, 2025.
- WHO. (2002). *Promoting Rational Use of Medicines: Core Components*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2016). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience*. Geneva: WHO.